

Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Emosional bagi Peserta Didik Generasi Z di Madrasah Ibtidaiyah

Danar Nanda Rachmawati, Gaguk Setiawan
Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, Indonesia
Email: nandaarachmawati@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has transformed the learning characteristics and needs of Generation Z while presenting challenges in emotional regulation, motivation, and social interaction. This study aims to analyze learning strategies based on emotional intelligence that are relevant to Generation Z in the context of primary education. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from relevant scientific literature on Generation Z, emotional intelligence, and learning strategies and analyzed descriptively through selection, categorization, and thematic synthesis. The results show that four strategies gamification, visual and multimedia learning, Project-Based Learning, and edutainment are relevant to developing five dimensions of emotional intelligence: self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy, and social skills. Gamification is particularly associated with emotional regulation and self-motivation through feedback, while Project-Based Learning and collaborative learning support the development of empathy and social skills. Visual media and edutainment can foster self-awareness through reflection on social situations. The study also identifies implementation risks, including excessive orientation toward scores, limited deep-text literacy, free-rider behavior, and the dominance of entertainment over learning substance. These findings indicate that learning strategies for Generation Z should integrate technology with reflective activities, collaboration, and assessment while maintaining substantive learning and higher-order thinking development.
Keywords: *Generation Z; emotional intelligence; learning strategies; digital learning; primary education.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mengubah karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Z, sekaligus menghadirkan tantangan dalam pengelolaan emosi, motivasi, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional yang relevan bagi Generasi Z dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan mengenai Generasi Z, kecerdasan emosional, dan strategi pembelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses seleksi, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat strategi, yaitu gamifikasi, pembelajaran visual dan multimedia, *Project-Based Learning*, serta *edutainment*, memiliki relevansi dalam mengembangkan lima dimensi kecerdasan emosional, meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Gamifikasi terutama berkaitan dengan pengelolaan emosi dan motivasi diri melalui umpan balik, sedangkan *Project-Based Learning* dan pembelajaran kolaboratif mendukung pengembangan empati serta keterampilan sosial. Media visual dan *edutainment* dapat mendorong kesadaran diri melalui refleksi terhadap situasi sosial. Kajian juga mengidentifikasi risiko berupa orientasi berlebihan pada skor, keterbatasan literasi teks, *free rider*, dan dominasi hiburan terhadap substansi pembelajaran.

Kata kunci: Generasi Z; kecerdasan emosional; strategi pembelajaran; pembelajaran digital; pendidikan dasar.

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan pada karakteristik peserta didik dan pola interaksi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi cara peserta didik memperoleh dan mengolah informasi, tetapi juga membentuk pola komunikasi, preferensi belajar, serta cara mereka merespons lingkungan sosial. Kondisi tersebut menuntut strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan aspek perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Pembelajaran dengan demikian tidak cukup diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat.¹

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan dengan paparan teknologi digital yang relatif intensif. Literatur menggambarkan Generasi Z sebagai generasi yang akrab dengan perangkat digital, memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi, serta terbiasa dengan komunikasi dan interaksi melalui ruang virtual.² Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, khususnya melalui penggunaan media visual, interaktif, dan kolaboratif. Namun, keterpaparan terhadap lingkungan digital juga menghadirkan tantangan dalam membangun keseimbangan antara interaksi virtual dan kehidupan sosial secara langsung. Karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu disertai strategi pedagogis yang memperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengelola respons emosional dan membangun hubungan sosial.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola kondisi emosionalnya. Dalam proses pembelajaran, kemampuan tersebut berperan dalam membantu peserta didik menghadapi tekanan akademik, membangun interaksi positif dengan teman sebaya, serta mengelola konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Kecerdasan emosional mencakup beberapa aspek utama, yaitu kesadaran

¹ i Nengah Suandi, "Mendidik Generasi Z Dan A : Strategi Pembelajaran Bahasa Yang Efektif" 15 (2025): 274–82.

² Nur Andini Sudirman et al., "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengelola Kondisi Emosional Character Education Management in Generation Z Teenagers in Managing Emotional Conditions," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1862–73, <https://doi.org/10.56338/jks.v4i8.1942>.

diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.³ Faktor emosional juga memiliki keterkaitan dengan proses belajar, motivasi, dan interaksi sosial peserta didik.⁴

Dalam konteks Generasi Z, pengembangan kecerdasan emosional menjadi semakin relevan karena pengalaman belajar mereka berlangsung dalam lingkungan sosial dan digital yang dinamis. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi diperlukan agar peserta didik mampu merespons tekanan, mempertahankan motivasi, membangun hubungan interpersonal, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar. Kajian mengenai Generasi Z juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan pengembangan keterampilan nonakademik (*soft skills*) yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan sosial dan profesional.⁵ Dengan demikian, pembelajaran bagi Generasi Z perlu dirancang tidak hanya untuk mengembangkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bagi Generasi Z perlu dirancang secara adaptif dengan mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam pengalaman belajar.⁶ Strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi, tetapi juga perlu menciptakan pengalaman yang mendorong keterlibatan, refleksi, kolaborasi, pemberian umpan balik, dan pengelolaan respons emosional peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan media digital, aktivitas interaktif, dan pembelajaran kolaboratif dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Namun, pemanfaatan teknologi tidak dengan sendirinya menjamin berkembangnya kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan bagaimana aktivitas belajar dapat mendorong kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial secara terintegrasi.

Sejumlah penelitian telah membahas keterkaitan antara karakteristik Generasi Z, teknologi digital, dan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Alruthaya, Nguyen, dan Lokuge melalui telaah terhadap 80 studi mengkaji pengaruh teknologi digital terhadap karakteristik belajar Generasi Z dan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi berkaitan

³ Lukman, "4660-12857-1-Pb," *Psikoborneo* 6, no. 3 (2018): 431–438.

⁴ Dhea Ismanto and Dwi Hurriyati, "Bridging Emotional Intelligence and Problem Solving Ability: A Case Study on the Sandwich Generation," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2025): 166, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2.16912>.

⁵ Putri Mukhlisa et al., "Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ)," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 115–127, <https://doi.org/10.5902/atmosfer.v2i1.656>.

⁶ Yakobus Ndona and Daulat Saragi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Untuk Membentuk Kepribadian Gen Z Di Era Digital" 10, no. September (2025): 212–21.

dengan perubahan karakteristik pembelajaran generasi tersebut.⁷ Ariffin *et al.* meneliti tingkat kecerdasan emosional, faktor afektif, dan kaitannya dengan prestasi akademik Generasi Z di Malaysia, dengan menyoroti pentingnya memperhatikan aspek emosional dalam proses pembelajaran.⁸ Siahaan *et al.* secara khusus mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan pengembangan *soft skills* mahasiswa Generasi Z melalui survei korelasional dan menggunakan lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu *self-awareness*, *self-control*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*.⁹ Sementara itu, Linh membahas strategi pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa Generasi Z melalui lingkungan belajar yang suportif, penggunaan perangkat digital interaktif, umpan balik, refleksi, serta aktivitas kolaboratif.¹⁰

Kajian-kajian tersebut memberikan dasar bahwa karakteristik digital Generasi Z dan pengembangan kecerdasan emosional merupakan aspek yang relevan dalam pembelajaran. Namun, fokus kajiannya masih beragam, mulai dari karakteristik belajar, tingkat dan faktor kecerdasan emosional, hubungan dengan *soft skills*, hingga strategi pengembangannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus mensintesis strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik Generasi Z dan memetakannya berdasarkan dimensi kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional yang relevan bagi Generasi Z melalui studi kepustakaan (*library research*). Kajian ini secara khusus mengidentifikasi dan mensintesis strategi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan pemetaan konseptual antara strategi pembelajaran dan dimensi kecerdasan emosional sebagai dasar untuk memahami alternatif desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pendidik dalam mengintegrasikan pemanfaatan teknologi, aktivitas reflektif, kolaborasi, dan penguatan kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran.

⁷ Ali Alruthaya, Thanh-Thuy Nguyen, and Sachithra Lokuge, "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education," *Australasian Conference on Information Systems* (2021). Penelitian ini merupakan *literature review* terhadap 80 studi

⁸ Kamisah Ariffin, Roslina Abdul Aziz, Siti Khadijah Mohd Mohari, and Nur Syahidah Tahreb, "Emotional Intelligence Revisited: The Questions of Level, Affective Factors and Academic Performance among Generation Z in Malaysia," *Asian Journal of University Education* 20, no. 1 (2024): 127–137. <https://doi.org/10.24191/ajue.v20i1.25739>

⁹ Rivana Deva Siahaan *et al.*, "The Influence of Emotional Intelligence on Generation Z Students to Improve Soft Skills," *Outline Journal of Education* 4, no. 1 (2025). DOI: 10.61730/oje.v4i1.281.

¹⁰ Nguyen Thi Ngoc Linh, "Strategies for Developing Emotional Intelligence in Generation Z Students in Higher Education in Ho Chi Minh City," *Educational Administration: Theory and Practice* 30, no. 5 (2024): 2517–2522. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3313>

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji dan merumuskan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional secara teoretis dan konseptual, dengan memanfaatkan literatur yang telah ada. Studi kepustakaan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai perspektif dan temuan penelitian sebelumnya tanpa melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan.¹¹ Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Strategi Pembelajaran

Secara sederhana, strategi dalam pembelajaran adalah suatu rencana atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini adalah sebuah siasat atau pendekatan yang digunakan oleh guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya strategi dalam pembelajaran, dapat memudahkan kita sebagai pendidik untuk menyampaikan materi secara terorganisir dan terstruktur, begitu pula peserta didik akan menerima proses penyaluran materi dari guru ke peserta didik dengan mudah.

Istilah strategi pembelajaran berasal dari gabungan dua kata, yakni strategi dan pembelajaran. Kata strategi berakar dari bahasa Yunani kuno “*strategia*” yang berarti “seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam perkembangannya istilah ini digunakan di berbagai bidang, salah satunya termasuk pendidikan. Sementara itu, pembelajaran adalah bentuk kata kerja dari belajar yang merujuk pada proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap maupun pengalaman, pengajaran serta penelitian. Konsep ini berkembang seiring dengan kajian pedagogi dan psikologi pendidikan, yang terus mencari cara terbaik untuk memfasilitasi proses belajar¹².

Strategi pembelajaran tidak sama dengan metode pembelajaran, karena strategi memiliki cakupan yang lebih luas. Jika metode adalah cara mengimplementasikan rencana, maka strategi adalah perencanaan itu sendiri yang mencakup serangkaian kegiatan secara keseluruhan. Strategi pembelajaran adalah kerangka kerja komprehensif

¹¹ Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, and Norlaila, “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP),” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02, no. 03 (2025): 793–800.

¹²Nadia Adiningrat, “QOUBA : Jurnal Pendidikan e-ISSN Xxxx-Xxxx <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/Quoba> Volume 1 Nomor 2 Desember 2024 Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0) 141” 1 (2024): 141–53, <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>.

yang memandu seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang efektif.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting karena dapat membuat pembelajaran lebih terarah, keputusan yang diambil dalam proses pembelajaran didasarkan pada pertimbangan yang matang. Dapat juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi sehingga dapat memastikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Selain itu, strategi pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dalam arti kata pembelajaran disini menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Yang terakhir, strategi pembelajaran dapat memudahkan guru untuk membantu dalam menyusun dan mentransfer materi ajar dengan lebih sistematis.

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan krusial yang menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Hakikat strategi pembelajaran terletak pada kemampuan pendidik untuk memilih dan mengimplementasikan metode yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan konteks peserta didik. Identifikasi mendalam terhadap profil siswa, termasuk gaya belajar, kemampuan akademis, minat, dan latar belakang, menjadi fondasi penting dalam menentukan strategi yang tepat. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya meningkatkan engagement dan motivasi belajar, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan pencapaian tujuan pembelajaran. Fleksibilitas, empati, dan kreativitas pendidik menjadi kunci untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang responsif dan inovatif. Pada akhirnya, penerapan strategi pembelajaran yang tepat berdampak positif terhadap kualitas pendidikan, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik di era modern ini.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan komponen vital dalam sistem pembelajaran yang mempengaruhi interaksi dan dinamika proses belajar mengajar. Hakikat kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran terletak pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif. Kecerdasan emosional memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan empati, mengelola stres, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam pembelajaran, kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan motivasi, mengelola konflik, dan memfasilitasi kolaborasi yang efektif. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan akademis dan sosial, serta mampu mengembangkan keterampilan interpersonal yang esensial untuk kesuksesan jangka

panjang. Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi sosial yang penting bagi perkembangan holistik peserta didik.

Istilah emosional sendiri berkaitan erat dengan emosi. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1997 untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai emosional dalam mencapai keberhasilan. Nilai-nilai tersebut meliputi empati (kepedulian), kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, keterampilan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, solidaritas, keramahan, serta sikap saling menghormati. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1997 untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai emosional dalam mencapai keberhasilan. Nilai-nilai tersebut meliputi empati (kepedulian), kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, keterampilan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, solidaritas, keramahan, serta sikap saling menghormati ¹³.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam penelitian mutakhir, kecerdasan emosional dipandang sebagai fondasi penting untuk keberhasilan kerja, terutama bagi generasi muda seperti generasi Z ¹⁴.

Emosi merupakan aspek fundamental yang mewarnai pengalaman belajar peserta didik, membentuk bagaimana mereka merespons, berinteraksi, dan menyerap informasi dalam lingkungan pendidikan. Peserta didik membawa serta spektrum emosi yang beragam, mulai dari kegembiraan dan antusiasme ketika menghadapi tantangan yang mereka sukai, hingga kecemasan dan ketakutan ketika dihadapkan pada kesulitan atau penilaian yang menekan. Emosi positif seperti rasa ingin tahu dan kegembiraan dapat menjadi katalisator pembelajaran yang kuat, mendorong eksplorasi dan kreativitas, sementara emosi negatif seperti frustrasi dan stres, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi hambatan yang signifikan. Pemahaman dan pengakuan terhadap emosi peserta didik oleh pendidik membuka peluang untuk menciptakan ruang belajar yang suportif dan empatik. Dengan mengenali dan merespons emosi siswa secara sensitif, pendidik dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan regulasi emosi, membangun

¹³ Nisa et al., "The Influence of Emotional Intelligence on Generation Z Students to Improve Soft Skills (Pengaruh Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Generasi Z.)"

¹⁴ Agustina fransiska Fadlil al ramji, "Proceeding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)," vol. 01, 2025, 1662–66, <https://doi.org/10.55916/frima.v1i8>.

kepercayaan diri, dan meningkatkan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademis. Oleh karena itu, integrasi kesadaran emosional dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya dinamika kelas, tetapi juga mendukung perkembangan holistik peserta didik, membekali mereka dengan kemampuan untuk mengelola emosi sebagai bagian integral dari pertumbuhan pribadi dan akademis.

3. Implikasi Karakteristik Generasi Z terhadap Strategi Pembelajaran

Generasi Z merupakan generasi yang lahir sekitar 1995–2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi internet, teknologi, dan media sosial. Kedekatan tersebut membentuk karakter yang adaptif, hiper-kognitif, nyaman dengan interaksi virtual, serta memiliki kemampuan teknologi yang baik. Generasi ini juga dikenal memiliki orientasi karier dan ambisi yang tinggi, terbuka terhadap perubahan, serta relatif toleran terhadap keberagaman budaya. Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung. Bagi Generasi Z, media sosial menjadi ruang penting untuk berkomunikasi, mengekspresikan pengalaman, dan berbagi perasaan dengan komunitas virtual. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z sebagai generasi yang memiliki pengaruh semakin besar dalam kehidupan sosial dan perkembangan masyarakat kontemporer.¹⁵

Gen Z sangat peduli dengan masalah lingkungan, mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sumber daya alam. Mereka juga tampaknya kurang cenderung memilih dan berpartisipasi dalam komunitas mereka daripada generasi sebelumnya. Gen Z ingin didengar terlepas dari usianya yang masih muda. Teknologi adalah bagian dari identitas mereka dan mereka cerdas dalam bidang teknologi tetapi tidak memiliki keterampilan penyelesaian masalah dan belum menunjukkan kemampuan untuk melihat situasi, meletakkan dalam konteks, analisis dan membuat Keputusan. Mereka lebih realistis tentang harapan kerja mereka dan lebih positif tentang masa depan, cenderung lebih tidak sabar, berpikiran instan, kurang ambisi dibanding generasi sebelumnya, mengalami gangguan defisit perhatian dengan ketergantungan yang tinggi pada teknologi dan rentang perhatian yang rendah, individualistik, mandiri, lebih banyak menuntut, serakah, materialistik dan merasa menjadi generasi yang paling berhak.¹⁶

Upaya pemerintah Indonesia dalam mendukung kebutuhan Generasi Z terlihat melalui inisiatif seperti transformasi digital dalam pendidikan, yang ditandai dengan pengembangan platform Merdeka Belajar. Saat ini, Generasi Z lebih mahir dalam hal

¹⁵ Arniti et al., "Analisis Persepsi Pekerja Generasi Z Sebagai Generasi Strawberry Terhadap Reward."

¹⁶ Dewi Rachmawati, "Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV E-Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)," in *E-Journals.Unmul.Ac.Id*, 2019, 1–4, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>.

teknologi digital dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena mereka sudah terbiasa menggunakan perangkat elektronik sejak kecil yang diberikan oleh orang tua. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya, jika anak-anak terlalu sering terpapar perangkat elektronik sejak kecil, mereka dapat mengalami kecanduan dan lebih memilih bermain game daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Program ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi siswa dan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk infrastruktur digital yang belum merata dan kurangnya pelatihan bagi pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif.¹⁷

Gen Z memiliki karakteristik unik seperti preferensi terhadap konten visual dan interaktif, kemampuan multitasking, harapan akan kecepatan dan responsivitas, serta kesadaran tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan. Mereka menghargai autentisitas, mencari makna dalam karir dan hidup, dan cenderung menginginkan fleksibilitas dalam berbagai aspek. Dengan adaptabilitas yang tinggi terhadap teknologi, Gen Z membawa perspektif dan kebutuhan spesifik yang mempengaruhi bidang pendidikan, pemasaran, kerja, dan interaksi sosial, menuntut pendekatan yang sesuai untuk memahami dan berinteraksi dengan mereka secara efektif. Secara keseluruhan, Gen Z adalah generasi yang dinamis dan terhubung secara global, dengan potensi besar untuk membentuk masa depan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan teknologi yang mereka anut.

Pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pendidikan kontemporer karena gaya belajar mereka sangat dipengaruhi perkembangan teknologi digital. Sebagai *digital natives*, Generasi Z terbiasa dengan akses informasi cepat, interaksi global, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kondisi tersebut membentuk kecenderungan belajar yang adaptif terhadap teknologi, dinamis, berbasis pengalaman, visual, dan kolaboratif. Mereka juga terbiasa dengan *multitasking* serta penyajian informasi yang ringkas, menarik, dan interaktif. Oleh karena itu, pembelajaran bagi Generasi Z perlu memadukan unsur visual, interaksi, pengalaman, dan *edutainment* tanpa mengabaikan kedalaman substansi akademik.¹⁸

Karakteristik tersebut menuntut adaptasi metode pembelajaran melalui strategi yang relevan, seperti gamifikasi, pembelajaran visual-multimedia, kolaboratif, *Project-*

¹⁷ Tuanda Jinan nistrina and raihani putri Najwa, "Artikel Ips 7" 5 (2025): 224–34.

¹⁸ Ndonga And Saragi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Untuk Membentuk Kepribadian Gen Z Di Era Digital."

Based Learning (PBL), dan *edutainment*. Gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan melalui tantangan, penghargaan (*reward*), dan umpan balik (*feedback*) yang cepat. Namun, penerapannya perlu diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran agar siswa tidak sekadar berorientasi pada skor. Pembelajaran visual dan multimedia melalui video, animasi, infografis, dan media interaktif juga sesuai dengan lingkungan digital Generasi Z karena dapat membantu menyederhanakan konsep dan meningkatkan keterlibatan. Meskipun demikian, penggunaan media visual perlu diimbangi aktivitas membaca, menulis, analisis, dan refleksi agar tidak mengurangi literasi akademik.

Pembelajaran kolaboratif dan PBL juga relevan karena memberikan ruang bagi Generasi Z untuk bekerja sama, memecahkan masalah, bereksperimen, dan mengembangkan proyek. Pendekatan ini dapat memperkuat komunikasi, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah, meskipun tetap perlu diantisipasi potensi ketimpangan kontribusi (*free rider*) dalam kerja kelompok.¹⁹ Sementara itu, *edutainment* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik melalui video edukatif, simulasi, kuis interaktif, dan permainan edukatif. Namun, aspek hiburan tetap harus ditempatkan sebagai sarana pedagogis agar tidak mengorbankan kedalaman materi.

Implementasi strategi tersebut dapat diperkuat melalui pemanfaatan aplikasi digital, seperti Kahoot! dan Quizizz untuk gamifikasi dan asesmen formatif; Canva, Animaker, dan Powtoon untuk pembelajaran visual; serta *Google Workspace* dan Microsoft Teams untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan PBL. Video edukatif, simulasi virtual, dan media interaktif juga dapat digunakan untuk mendukung *edutainment*. Pemanfaatan teknologi tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakter materi, kompetensi peserta didik, dan kesiapan pendidik agar teknologi berfungsi sebagai instrumen pedagogis, bukan sekadar pelengkap.²⁰

Dengan demikian, pembelajaran bagi Generasi Z tidak cukup hanya mengadopsi teknologi digital, tetapi perlu mengintegrasikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, metode, dan media secara proporsional. Gamifikasi, multimedia, pembelajaran kolaboratif, PBL, dan *edutainment* dapat menjadi strategi yang efektif apabila diarahkan pada pengembangan literasi, kemampuan analitis, kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya memperkuat, bukan menggantikan, peran pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan adaptif terhadap perkembangan Generasi Z.

¹⁹ Auliya and Winarsih, "IDEA : Jurnal Psikologi.

²⁰ Silviyana, Bahrudin, and Anjana, "Analisis Perbedaan Strategi Mengajar Guru Generasi Milenial Dan Generasi Z.

Mengintegrasikan Kecerdasan Emosional dalam Strategi Pembelajaran Generasi Digital atau generasi Z. Strategi seperti gamifikasi, pembelajaran visual, kolaboratif, dan edutainment dapat secara sengaja dirancang untuk membangun lima komponen utama Kecerdasan Emosional: Kesadaran Diri, Pengelolaan Emosi, Motivasi Diri, Empati, dan Keterampilan Sosial,²¹ pemaparan sebagai berikut: *Pertama*, Gamifikasi sebagai Alat Pengelolaan Emosi dan Motivasi Diri: Penggunaan gamifikasi yang menawarkan umpan balik (*feedback*) instan dapat dimanfaatkan untuk melatih pengelolaan emosi. Saat siswa Generasi Alpha menerima skor rendah atau "gagal" dalam level permainan, guru dapat memandu mereka untuk menganalisis emosi (frustrasi, kecewa) dan mengubahnya menjadi motivasi diri untuk mencoba lagi (resiliensi), bukan menyerah. Sistem *reward* yang transparan juga melatih mereka untuk menetapkan tujuan (motivasi diri) yang realistis dalam konteks digital.

Kedua, Pembelajaran Kolaboratif untuk Empati dan Keterampilan Sosial: Model kolaboratif dan *Project-Based Learning (PBL)* menjadi *arena* utama untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Dalam proyek kelompok, siswa Generasi Z dan Alpha didorong untuk berdiskusi, menyelesaikan konflik (melatih pengelolaan emosi), dan mendengarkan perspektif anggota lain (empati). Untuk mengatasi risiko *free rider*, guru dapat menerapkan evaluasi sejawat (*peer assessment*) yang menuntut siswa memberikan *feedback* konstruktif sebuah praktik yang melatih mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami dampak kontribusi (atau non-kontribusi) mereka terhadap emosi tim.

Ketiga, *Edutainment* dan Visual sebagai Media Kesadaran Diri: Konten edutainment dan visual seperti video pendek, *mini-series* edukatif, atau simulasi dapat digunakan untuk menyajikan skenario sosial atau moral yang kompleks, memicu refleksi diri. Misalnya, menganalisis *case study* yang ditampilkan secara visual tentang *cyberbullying* atau konflik interpersonal di media sosial dapat membantu Generasi Z dan Alpha meningkatkan kesadaran diri terhadap perasaan dan reaksi mereka serta konsekuensi dari tindakan *online* mereka. Dengan demikian, teknologi digital yang akrab bagi mereka diubah menjadi alat untuk introspeksi emosional.

Secara keseluruhan, tantangan utama dalam mendidik generasi digital yang rentan terhadap isolasi sosial dan validasi instan adalah memastikan bahwa strategi yang berbasis teknologi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memanusiakan interaksi dan menguatkan fondasi

²¹ Ismanto and Hurriyati, "Bridging Emotional Intelligence and Problem Solving Ability: A Case Study on the Sandwich Generation."

karakter, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik sekaligus bijaksana secara emosional.

Integrasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dengan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) merupakan pendekatan penting untuk membentuk kompetensi kognitif dan sosial-emosional secara seimbang. Gamifikasi dapat dimanfaatkan untuk melatih regulasi emosi dan motivasi melalui pengalaman menghadapi kegagalan dan umpan balik secara langsung. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif dan *Project-Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan empati, komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik melalui kerja sama dan *peer assessment*. Adapun *edutainment* dan media visual dapat diarahkan untuk meningkatkan kesadaran diri melalui skenario atau studi kasus yang dekat dengan kehidupan digital Generasi Z, seperti *cyberbullying* dan dilema etika digital.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada pemerolehan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kematangan sosial-emosional. Strategi pembelajaran yang interaktif dan menarik perlu tetap diimbangi dengan penguasaan pengetahuan substantif, berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Keseimbangan tersebut memungkinkan pembelajaran tidak hanya bersifat *engaging*, tetapi juga bermakna dan menantang secara kognitif, sehingga mampu membentuk Generasi Z yang kompeten, adaptif, bertanggung jawab, dan memiliki kematangan emosional dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

Untuk memastikan strategi pembelajaran yang kreatif dan menarik benar-benar menghasilkan penguasaan pengetahuan yang mendalam dan tidak hanya fokus pada hiburan, pendidik perlu menerapkan rekomendasi spesifik guna mengukur keseimbangan antara *fun* dan *depth*. Salah satu cara utamanya adalah dengan menggunakan instrumen penilaian formatif dan sumatif yang secara eksplisit menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*), bukan sekadar mengingat informasi. Misalnya, proyek gamifikasi harus diakhiri dengan tugas yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan solusi, bukan hanya mengumpulkan poin. Selain itu, pendidik disarankan untuk menerapkan evaluasi metakognitif di akhir sesi, di mana siswa Generasi Z dan Alpha diminta untuk merefleksikan secara jujur apa yang mereka pelajari secara substantif dibandingkan dengan seberapa besar mereka menikmati proses belajarnya. Analisis data dari dua dimensi ini data kinerja HOTS siswa dan data refleksi siswa akan memberikan gambaran jelas apakah aspek *edutainment* telah mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang mendalam, atau malah mengalihkan fokus siswa dari penguasaan konsep esensial.

Untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik di MI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dalam mengimplementasikan seluruh konsep di atas, disusun matriks pemetaan yang menghubungkan komponen kecerdasan emosional, strategi instruksional, serta indikator capaian perilaku siswa pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Pengintegrasian Kecerdasan Emosional dalam Strategi Pembelajaran

Komponen Kecerdasan Emosional	Strategi Instruksional Terintegrasi	Indikator Capaian Perilaku Peserta Didik
Kesadaran Diri (Self-Awareness)	Studi kasus visual edutainment, penulisan jurnal refleksi harian (metakognisi), dan emotional labeling.	Mampu mengenali jenis emosi diri, memahami pemicu perubahan suasana hati, serta menyadari kelebihan dan kekurangannya.
Pengelolaan Emosi (Self-Regulation)	Gamifikasi terstruktur, simulasi manajemen kekecewaan, dan teknik jeda bernapas (mindfulness).	Mampu mengendalikan kecemasan saat tertekan, tidak bersikap impulsif saat gagal, serta tenang menghadapi iklim kompetitif.
Motivasi Diri (Self-Motivation)	Sistem penghargaan interaktif (<i>badges/points</i>), penetapan target belajar mandiri (<i>goal-setting</i>).	Menunjukkan rasa ingin tahu tinggi, pantang menyerah saat menemukan materi sulit, dan memiliki dorongan berprestasi internal.
Empati (Empathy)	Diskusi dilema moral kelompok, analisis sudut pandang karakter cerita, dan bakti sosial madrasah.	Mampu mendengarkan aktif, bersikap peka terhadap perasaan teman yang tertekan, serta menghargai perbedaan latar belakang.
Keterampilan Sosial (Social Skills)	<i>Project-Based Learning</i> (PBL) kelompok, <i>role-playing</i> pemecahan konflik, dan peer assessment.	Mampu berkomunikasi secara santun, berkolaborasi secara efektif dalam tim, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai.

Sumber: diolah peneliti, 2026

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 1, integrasi kecerdasan emosional dalam strategi pembelajaran menunjukkan bahwa pemanfaatan pendekatan digital, gamifikasi, *edutainment*, pembelajaran kolaboratif, dan *Project-Based Learning* (PBL) tidak semestinya berhenti pada peningkatan keterlibatan peserta didik. Strategi tersebut perlu diarahkan secara sistematis untuk mengembangkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial sebagai bagian integral dari kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bagi Generasi Z tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengelola diri, berinteraksi secara positif, dan menghadapi dinamika kehidupan digital secara bertanggung jawab. Integrasi aspek kognitif, teknologi, dan sosial-emosional inilah yang menjadi fondasi bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang kompeten sekaligus matang secara emosional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bagi Generasi Z perlu dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik mereka sebagai *digital natives* yang terbiasa dengan teknologi, informasi cepat, pembelajaran visual, interaksi, dan kolaborasi. Strategi gamifikasi, pembelajaran visual-multimedia, pembelajaran kolaboratif, *Project-Based Learning* (PBL), dan *edutainment* dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah. Namun, pemanfaatan teknologi perlu ditempatkan sebagai instrumen pedagogis dan tetap diimbangi dengan aktivitas literasi, analisis, refleksi, serta penilaian berbasis *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek hiburan dan keterlibatan semata.

Lebih lanjut, integrasi kecerdasan emosional menjadi elemen penting dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran bagi Generasi Z. Gamifikasi dapat diarahkan untuk mengembangkan regulasi emosi dan motivasi diri, pembelajaran kolaboratif dan PBL untuk membangun empati serta keterampilan sosial, sedangkan *edutainment* dan media visual dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri melalui refleksi terhadap persoalan sosial dan etika digital. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang efektif bagi Generasi Z bukan sekadar mengintegrasikan teknologi, tetapi menyinergikan aspek kognitif, digital, dan sosial-emosional secara proporsional. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada terbentuknya peserta didik yang kompeten, kritis, kolaboratif, bertanggung jawab, serta matang secara emosional dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

Referensi

- Adiningrat, N. (2024). Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 141–153. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generation Z and the perceived values from the parents. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(1), 85–95. <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Auliya, A. N., & Winarsih, T. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri dalam penggunaan media sosial pada Generasi Z. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.32492/idea.v9i1.9101>
- Fadlil Al Ramji, A. F. (2025). Analisis kualitas pelayanan rawat inap terhadap kepuasan pasien di RSIA Kartini. *Proceeding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, 1(8), 2161–2168. <https://doi.org/10.55916/frima.v1i8>
- Ghofur, A., Kuipers, J. C., & Askuri. (2021). Instructional design: Multi-site study of the integration of Islam in science teaching in Java, Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 70–84. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1652>
- Huda, S. (2024). Membangun karakter dan spiritual di lingkungan sekitar. *Jurnal Masyarakat*

dan Budaya, 14(1), 68–80.

- Ismanto, D., & Hurriyati, D. (2025). Bridging emotional intelligence and problem solving ability: A case study on the sandwich generation. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(2), 166. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2.16912>
- James, J., Rudin, Y., & Salandra, T. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada Kantor Mansion Good (M.G.) Property Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(9), 3620–3626. <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.4440>
- Lukman. (2018). 4660-12857-1-PB. *Psikoborneo*, 6(3), 431–438.
- Maghfirah, A., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Pentingnya pendidikan nilai untuk membentuk kepribadian Gen Z di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 212–221. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34694>
- Mukhlisa, S. Y. P., Yanti, U., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan emosional/emotional intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Nisa, K., Siahaan, R. D., Hairani, A. P., Sinaga, P. A., & Dongoran, R. (2025). The influence of emotional intelligence on Generation Z students to improve soft skills (Pengaruh kecerdasan emosional pada mahasiswa Generasi Z). *Outline Journal of Education*, 4(1), 7–15.
- Nurrissa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(3), 793–800.
- Putri, I. A. P. R. W., Humairah, N., Rasna, I. W., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Mendidik Generasi Z dan A: Strategi pembelajaran bahasa yang efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 274–282. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.100784>
- Rachmawati, D. (2019). *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV: E-welcoming Gen Z in job world (Selamat datang Generasi Z di dunia kerja)* (pp. 1–4). Universitas Mulawarman. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>
- Silviyana, S., Bahrudin, B., & Anjana, F. (2025). Analisis perbedaan strategi mengajar guru Generasi Milenial dan Generasi Z. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(7), 10. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i7.2025.10>
- Sudirman, N. A., Rahayu, A. P., Pattipeilohy, P., Meriyati, & Mutmainnah, I. (2024). Manajemen pendidikan karakter pada remaja Generasi Z dalam mengelola kondisi emosional. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1862–1873. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i8.1942>
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z, tantangan dan peluang bagi pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 224–234. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3517>